



SAFETY INDUCTION DAN PERANANNYA DALAM KESELAMATAN KERJA PADA SETIAP KEGIATAN DI PT IPC TERMINAL PETIKEMAS PELINDO PALEMBANG

Rega Agitiya¹, Soharni², Yudhy Afrianto³

^{1,2,3} Akademi Maritim Bina Bahari Palembang

Email: regaagitiya2003@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of safety induction in improving work safety in every operational activity at PT IPC Terminal Petikemas Pelindo Palembang. The background of this research is based on the high risk of work accidents in the port environment involving various loading and unloading activities, the use of heavy equipment, and the involvement of many parties in the operational chain. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews with management and field workers, direct observation of the implementation of safety induction, and documentation of standard operational procedures and company work accident reports. Data was analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing to illustrate the implementation of safety induction and its impact on workers' awareness of the importance of occupational safety. The study results show that safety induction plays an important role not only as an administrative obligation before starting work, but also as a preventive education that increases workers' understanding of potential hazards, fosters a safe work culture, and minimizes the risk of accidents. Thus, the consistent and continuous implementation of safety induction is a key factor in realizing a safer and more productive work environment at PT IPC Terminal Petikemas Pelindo Palembang.

Keywords: Safety Induction, Work Safety, Safe Work Culture, PT IPC Terminal Petikemas, Accident Prevention

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran safety induction dalam meningkatkan keselamatan kerja pada setiap kegiatan operasional di PT IPC Terminal Petikemas Pelindo Palembang. Latar belakang penelitian ini didasari oleh tingginya risiko kecelakaan kerja di lingkungan pelabuhan yang melibatkan berbagai aktivitas bongkar muat, penggunaan alat berat, serta keterlibatan banyak pihak dalam rantai operasional. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan manajemen dan pekerja lapangan, observasi langsung terhadap pelaksanaan safety induction, serta dokumentasi dari prosedur standar operasional dan laporan kecelakaan kerja perusahaan. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan implementasi safety induction serta dampaknya terhadap kesadaran pekerja akan pentingnya keselamatan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa safety induction berperan penting tidak hanya sebagai kewajiban administratif sebelum memulai pekerjaan, tetapi juga sebagai sarana edukasi preventif yang meningkatkan pemahaman pekerja terhadap potensi bahaya, menumbuhkan budaya kerja aman, dan meminimalisasi risiko kecelakaan. Dengan demikian, pelaksanaan safety induction secara konsisten dan berkesinambungan menjadi faktor kunci dalam mewujudkan lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif di PT IPC Terminal Petikemas Pelindo Palembang.

Kata Kunci: Safety Induction, Keselamatan Kerja, Budaya Kerja Aman, PT IPC Terminal Petikemas, Pencegahan Kecelakaan

PENDAHULUAN

Safety induction secara tidak langsung dapat menurunkan, mengurang dan menghilangkan kecelakaan akibat kerja ataupun penyakit akibat kerja. Selain itu safety induction juga dapat mengendalikan banya dan resiko yang dapat berpotensi yang dapat menimbulkan kerugian pada aspek perilaku yang tidak aman pada pekerja karena pakta data statistic menunjukan bahwa kecelakaan disebabkan oleh faktor perilaku tidak aman sebesar 85% (Sari, D. P., & Prasetyo, A, 2021).

Pembangunan di Indonesia khususnya pada bidang industry konstruksi semakin maju dan pesat serat memakan waktu yang panjang. Hal tersebut perlu didukung dengan adanya sember daya manusia yang berkompeten dan peralatan modern yang canggih. Akan tetapi, banyak pihak pengusaha jasa kontruksi serta karyawan relatif tidak menyadari pentingnya implementasi dan manajemen keselamatan dan Kesehatan kerja, sehingga banyak tenaga kerja yang bekerja dalam kondisi berbahaya atau tidak aman. Hal inilah yang dapat memicu kecelakaan kerja yang dapat merugikan pihak kerja dan pengusaha itu sendiri.

Bird, F. E., & Germain, G. L. (1996) menjelaskan keselamat dan Kesehatan kerja mengandung nilai perlindungan tenaga kerja dari kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Tenaga kerja merupakan aset organisasi yang sangat berharga dan merupakan unsur penting dalam produksi disamping unsur lainnya seperti material, mesin, dan lingkungan. Karena itu tenaga kerja harus dijaga, dibina, dan dikembangkan untuk meningkatkan produktivitasnya.

Berdasarkan data Internasional Labour Organization (ILO) terbaru lebih dari 1,8 juta kematian akibat kerja terjadi setiap tahunnya di kawasan Asia dan Pasifik. Bahkan dua pertiga kematian akibat kerja di dunia kerja di dunia terjadi di Asia. Sedangkan tingkat global lebih dari 2,8 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Selain itu terdapat sekitar 3742 juta cidera dan penyakit akibat kerja yang tidak fatal setiap tahunnya (International Labour Organization, 2019).

PT IPC TPK Pelindo Palembang merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang pelabuhan. Dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan ini memiliki risiko kecelakaan kerja yang tinggi, seperti kecelakaan kapal, kecelakaan bongkar muat, dan lain-lain. Oleh karena itu, keselamatan kerja menjadi prioritas utama bagi perusahaan ini. Namun, masih terdapat beberapa masalah yang terkait dengan keselamatan kerja di PT IPC TPK Pelindo Palembang, seperti kurangnya kesadaran keselamatan kerja di kalangan pekerja, kurangnya pelatihan keselamatan kerja yang efektif, dan lain-lain. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran keselamatan kerja dan mengurangi risiko kecelakaan kerja di perusahaan ini.

Pentingnya Safety Induction/Safety induction memiliki peran penting dalam meningkatkan keselamatan kerja di PT IPC TPK Pelindo Palembang. Dengan safety induction, pekerja dapat memahami prosedur keselamatan kerja yang benar, mengidentifikasi banya dan risiko kecelakaan kerja, dan mengambil tindakan pencegahan yang tepat (Goetsch, D. L, 2019).

Widodo, S. (2020) "Implemintasi Keselamatan Kerja (K3) di Terminal Petikemas Nilam, Subholding PT Pelindo" Penelitian ini menganalisis penerapan K3, termasuk safety induction, sebagai bagian dari SOP HSSE di Terminal Petikemas Nilam, yang merupakan area operasi resiko tinggi. Berbagai kegiatan seperti briefing pagi, patroli keselamatan setiap 3 jam, dan induksi keselamatan bagi semua pemangku kepentingan telah diterapkan, meskipun masih ada kendala pada pengendalian akses in/out yang beresiko meningkatkan insiden kerja. Kemudian, Delfani, G., Russeng, S., & Jafar, N.

(2018) dalam penelitiannya “Implemintasi Sistem Manajeman dan Keselamatan Kerja PT Pelindo IV (Persero) Terminal Petikemas makassar” Implemintasi SMK3 di Terminal Petikemas Makassar dengan cakupan elemen keselamatan hingga 83% di antaranya termasuk pelelatihan Safety Induction, penggunaan APD, instruksi kerja, prosedur komunikasi, manajemen resiko, serta pengendalian dokumen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan *safety induction* berperan dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap keselamatan kerja pada setiap kegiatan operasional di PT IPC Terminal Petikemas Pelindo Palembang, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja sekaligus memperkuat budaya kerja aman di lingkungan perusahaan

METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini penulis menggunakan jenis metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat mengenai keadaan atau gejala yang dihadapi. Menurut Sugiyono (2020:9) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Objek penelitian merupakan suatu sasaran atau fokus penelitian yang akan diteliti. objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi obyek penelitian (Despita et al., 2025). Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Dita Rahmawati et al., (2025)juga menyatakan objek penelitian merupakan ruang lingkup atau hal-hal yang menjadi pokok persoalan dalam suatu penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis menyimpulkan objek penelitian adalah ruang lingkup yang merupakan pokok persoalan dari suatu penelitian. Dan pada kali ini yang menjadi objek penelitian oleh penulis adalah Faktor-faktor Penyebab Keterlambatan Keberangkatan Kapal di PT. Dwi Jaya Samudra yang beralamat di Jl. H. Abdul Rozak, Kalidoni, Kec. Ilir Tim. II, Kota Palembang. Sumatra Selatan, Email: ops.palembang@djsshipping.co.id. Kode Pos 30163. Peneliti ini akan dilaksanakan pada Juni 2025.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pihak manajemen, staf pelaksana, dan pekerja lapangan, observasi langsung terhadap pelaksanaan safety induction di awal setiap kegiatan operasional, serta telaah dokumen internal perusahaan seperti prosedur kerja dan laporan kecelakaan kerja. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini difokuskan pada bagaimana program safety induction dipahami, dilaksanakan, dan diinternalisasi oleh pekerja, serta sejauh mana program tersebut berperan dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap standar keselamatan kerja. Hasil analisa menunjukkan bahwa safety induction tidak hanya berfungsi sebagai prosedur formal sebelum pekerjaan dimulai, tetapi juga menjadi sarana edukasi preventif yang mampu menekan potensi risiko kecelakaan, menumbuhkan budaya kerja aman, serta memperkuat komitmen perusahaan dalam menjaga keselamatan setiap pekerja di PT IPC Terminal Petikemas Pelindo Palembang.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Safety induction dan peranannya dalam keselamatan kerja pada setiap kegiatan di PT IPC TPK Pelindo palembang.

Pelaksanaan program safety induction di PT IPC TPK Pelindo Palembang merupakan langkah awal yang sangat penting dalam menciptakan budaya kerja yang aman. Berdasarkan hasil observasi data yang di prole selama magang, terlihat bahwa perusahaan telah menjalankan prosedur safety induction secara konsisten pada setiap pekerja maupun tamu yang akan melakukan aktivitas dari area Pelabuhan. Hal ini dilakukan guna memberi pemahaman awal terkait potensi bahaya dan Tindakan pencegahan yang harus dilakukan.

Program safety induction yang dilakukan mencakup pengenalan area kerja, prosedur evakuasi, penggunaan alat pelindung diri (APD), serta tata tertib keselamatan kerja yang berlaku di lingkungan PT IPC TPK. Materi yang di berikan juga sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja, baik itu karyawan tetap atau tenaga ahli daya. Dengan adanya penyesuaian ini, pesan-pesan keselamatan kerja menjadi lebih mudah di pahami dan di terapkan dalam aktivitas sehari-hari.

HSSE (*Health, Safety, Security, and Environment*) menunjukkan bahwa mayoritas kecelakaan kerja yang pernah terjadi di area Pelabuhan disebabkan oleh kelalaian manusia (Ridley, J., & Channing, J, 2017). Oleh karena itu, *safety induction* menjadi setrategi utama dalam meminimalkan resiko tersebut para pekerja yang baru pertama kali bekerja di area Pelabuhan di berikan palatihan dasar sebelum turun langsung ke lapangan, dan dilakukan evaluasi untuk memastikan seluruh prosedur keselamatan Selain itu, perusahaan juga rutin melakukan evaluasi terhadap evektifitas program *safety induction* melalui diskusi kelompok. Hal ini berguna untuk mengetahui sejauh mana pekerja menyerap informasi yang di berikan, serta apakah ada aspek dari program yang perlu di perbaiki. terlihat adanya peningkatan kesadaran keselamatan kerja di kalangan pekerja setelah mengikuti *safety induction* (Heinrich, H. W., Petersen, D., & Roos, N, 1980).

Manuele, F. A. (2014) menjelaskan dukungan manajemen terhadap pelaksanaan safety induction juga berperan penting dalam keberhasilan. Manajemen memberikan fasilitas dan waktu khusus untuk pelatihan, serta mendorong seluruh jajaran untuk selalu mematuhi standar keselamatan kerja. Kebijaksan *zero accident* (nol kecelakaan) menjadi visi utama yang terus diupayakan melalai edukasi berkelanjutan.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa pekerja yang mendapat *safety induction* sekala berkala cenderung lebih waspada dan disiplin dalam menjalankan SOP kerja. Hal ini berdampak langsung pada penurunan angka insiden kerja di area Pelabuhan. Bahkan beberapa unit kerja melaporkan tidak adanya kecelakan selama priode tertentu setelah di berlakukan Latihan secara rutin (Petersen, D, 2003).

Namun, terdapat beberapa kendala yang masih perlu di perhatikan, seperti rendahnya pemahaman pada tenaga kerja harian lepas yang sering berganti-ganti. Untuk itu, perusahaan diharapkan dapat membuat model safety induction yang lebih sederhana dan visual mudah dipahami oleh semua kalangan, termasuk pekerja dengan lataran belakang Pendidikan rendah.

Pelaksanaan safety induction telah menjadi prosedur standar yang wajib dilaksanakan sebelum seseorang memasuki area kerja. Hal ini berlaku tidak hanya untuk pekerja tetap, tetapi juga untuk pekerja kantor, vendor, dan tamu perusahaan. Selain itu, faktor-faktor penyebab kecelakaan kerja masih didominasi oleh faktor manusia, seperti kelelahan, tidak fokus dan terburu-buru dalam menyelesaikan pekerjaan. Faktor-faktor ini sejalan dengan TOP (Teknikal, Organisasional, dan personal) yang menjelaskan bahwa kecelakaan kerja dapat terjadi dapat terjadi karean kombinasi dari kesalahan teknis,

kurangnya sistem pengawasan yang efektif, dan perilaku pekerja itu sendiri.

Perusahaan juga telah menyediakan APD seperti helm, sarung tangan, sepatu safety, dan wearpack sebagai bagian dari upaya perlindungan tenaga kerja. Berdasarkan hasil observasi, Sebagian besar pekerja menggunakan APD dengan benar. Namun ditemukan juga berbagai kasus ketidak patuhan, terutama pada jam-jam sibuk. Ini menunjukan bahwa edukasi keselamatan perlu diperkuat melalui pengulangan materi *safety induction* secara berkala, tidak hanya pada awal masuk bekerja (Occupational Safety and Health Administration, 2020).

Kecelakan kerja juga terjadi karena celah dalam sistem pertahanan keselamatan kerja juga terlihat relevan. Walaupun safety induction di lakukan, apabila tidak di dukung dengan sistem pengawasan, control akses, dan SOP yang kuat, resiko tetap tinggi. Maka dari itu, *safety induction* hanya akan efektif bila dijalankan secara sinergi dengan sistem manajemen keselamatan yang holistik.

Keberhasilan *safety induction* tidak hanya berdampak pada berkurangnya angka kecelakaan, tapi juga berkontribusi terbentuknya budaya keselamatan kerja yang kuat dilingkungan kerja (Reason, J, 1997). Para pekerja berinisiatif dalam melaporkan kondisi tidak aman, saling mengingatkan rekan kerja, serta terlibat aktif dalam kegiatan *safety meeting* dan *safety talk* harian budaya ini menjadi fondasi penting dalam mendukung implementasi sistem manajemen K3 (SMK3) yang di tetapkan oleh pemerintah melalui PP No. 50 Tahun 2012 Materi yang di berikan dalam *safety induction* mencakup pengenalan area kerja, identifikasi potensi bahaya, penggunaan alat pelindung diri (APD), sistem pelaporan kecelakaan, prosedur evakuasi darurat, serta pemahaman terhadap simbol-simbol keselamatan. Penyampaian melalaui kombinasi metode presentasi visual, simulasi, dan video pendek, dengan durasi 30 menit hingga 2 jam tergantung potensi bahaya di tempat kerja. Dalam kondisi tertentu, pekerja wajib mengikuti ujian pemahaman sebagai bentuk evaluasi awal sebelum di nyatakan layak memasuki area kerja (Gunningham, N., & Johnstone, R, 1999)

Salah satu hasil penting dari penerapan *safety induction* adalah menurunnya tingkat kecelakaan kerja ringan seperti terpeleset, tertimpa barang maupun kelalaian prosedur operasional. Hal ini menunjukan bahwa pemahaman awal terdapat resiko kerja sangat berperan dalam membentuk perilaku kerja yang aman dan bertanggung jawab. *Safety Induction* menjadi instrument utama dalam membentuk budaya keselamatan kerja yang positif di lingkungan Pelabuhan (Neal, A., & Griffin, M. A, 2006).

Secara keseluruhan penerapan program *safety induction* di PT IPC TPK Pelindo Palembang telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keselamatan kerja. Dengan pendekatan yang menyeluruh, *partisipatif*, dan *evaluative*, diharapakan budaya keselamatan kerja akan terus berkembang dan menjadi bagian dari keseharian seluruh elemen perusahaan.

2. Faktor-faktor yang mengakibatkan kecelakaan kerja di PT. IPC Terminal Petikemas Palembang

PT IPC Terminal Petikemas (TPK) Pelindo Palembang merupakan salah satu subholding dari PT Pelabuhan Indonesia yang berfokus pada jasa kepelabuhanan khususnya kegiatan bongkar muat petikemas. Aktivitas yang padat, penggunaan alat berat, serta keterlibatan tenaga kerja dalam jumlah besar menjadikan lingkungan kerja di pelabuhan ini memiliki tingkat risiko tinggi terhadap kecelakaan kerja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa pekerja dan staf

HSSE (*Health, Safety, and Environment*), diketahui bahwa setiap kegiatan operasional mulai dari kedatangan kapal, proses bongkar muat, penataan kontainer, hingga distribusi barang sangat bergantung pada sistem koordinasi, keterampilan tenaga kerja, serta kesadaran akan keselamatan kerja. Namun demikian meskipun sudah ada sistem manajemen keselamatan kerja yang diterapkan, termasuk pelaksanaan safety induction dan penggunaan APD, masih sering terjadi pelanggaran serta kelalaian yang menjadi pemicu kecelakaan kerja.

Dalam keselamatan kerja kegiatan di operasional di pelabuhan PT Ipc Terminal Petikemas Palembang, kecelakaan kerja merupakan ancaman nyata yang dapat terjadi kapan saja. Bedasarkan hasil observasi, dan wawancara di ketahui terdapat beberapa faktor utama penyebab terjadinya kecelakaan kerja. Faktor-faktor ini di kelompokan dalam tiga kategori utama menurut pendekatan T-O-P (Teknikal, Organisasional, Personal). a) Faktor Teknikal (Teknis), Faktor teknikal berkaitan dengan kondisi peralatan dan sarana dan prasarana kerja; Alat pelindung diri (APD) yang tidak di gunakan secara benar oleh pekerja, dan infrastruktur pelabuhan yang tidak memadahi dalam beberapa titik kerja, seperti lantai licin. b) Faktor Organisasional, faktor ini berkaitan dengan sistem manajemen keselamatan kerja perusahaan. Di antaranya: Kurang pelatihan secara berkala, khusus bagi pekerja kontraktor dan buruh harian Minimnya pengawasan langsung di lapangan, yang mengakibatkan kelalaian pekerja tidak langsung terkoreksi. C) Faktor personal (Sumber Daya Manusia), faktor ini berkaitan langsung dengan perilaku dan kondisi individu pekerja; Kurang kesadaran dan disiplin pekerja terhadap pentingnya keselamatan kerja, kelelahan fisik akibat bekerja berlebihan, terutama pada shift malam, menyebabkan penurunan konsentrasi, dan sikap tergesa-gesa dalam menyelesaikan tugas tanpa memperhatikan prosedur keselamatan kerja, dan Minimnya komunikasi antar pekerja yang dapat menimbulkan miskomunikasi saat pengoperasian alat berat.

3. Beberapa prosedur yang harus diketahui dan di terapkan di perusahaan masalah *safety induction*

1) Alat pelindung diri; Perlengkapan yang di rancang untuk melindungi dari potensi bahaya atau resiko cidera ditempat kerja atau di lingkungan tertentu. 2) *Helm safety*; Alat pelindung diri yang sangat penting untuk menjaga keselamatan pekerja di berbagai sektor. Dengan memahami fungsi, bagian-bagian dan jenis-jenis *helm safety*, pekerja dapat memilih dan menggunakan helm yang tepat untuk melindungi diri dari potensi bahaya di lingkungan kerja. 3) *Wearpack*; Pakaian pelindung yang penting untuk memastikan keselamatan dan Kesehatan pekerja di berbagai sektor industri. Dengan memiliki *wearpack* yang tepat dan sesuai dan jenis pekerjaan dan resiko yang di hadapi, pekerja dapat bekerja dengan aman dan nyaman. 4) Sepatu safety; *Safety shoes* merupakan investasi penting untuk menjaga keselamatan dan Kesehatan pekerja dilingkungan kerja yang beresiko. Dengan berbagai fitur dan pelindungan yang ditawarkan, *safety shoes* membantu mencegah cidera kaki dan memastikan pekerja dapat bekerja dengan nyaman dan nyaman. 5) Jalur evakuasi; Rute yang telah ditetapkan dan dirancang khusus untuk memandu orang keluar dari area berbahaya ke tempat aman saat terjadi keadaan darurat, seperti kebakaran, bencana alam, dan situasi lain yang memerlukan evakuasi cepat. 6) Titik kumpul; Area yang telah ditentukan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang saat terjadi keadaan darurat, seperti kebakaran, gempa bumi, atau bencana alam. 7) Area berbahaya; Berpotensi menimbulkan kebakaran atau ledakan akibat adanya gas, debu, dan uap yang mudah terbakar di atmosfer. 8) Standar

Operasional Prosedur (SOP); Prosedur standar yang digunakan untuk memberikan pengarahan keselamatan kepada karyawan baru, tamu, pihak ketiga yang memasuki area kerja. 9) Simbol keselamatan kerja; Pemasangan symbol K3 di tempat kerja memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keselamatan dan Kesehatan kerja. Simbol ini juga menjadi pengingat bagi seluruh pihak, baik perusahaan maupun pekerja, untuk selalu mengutamakan budaya K3.10) Simbol berbahaya; Penggunaan simbol bahaya sangat penting dalam berbagai bidang seperti, tempat kerja dan transportasi untuk memastikan keselamatan dan Kesehatan kerja individu. Dan memahami arti simbol-simbol ini. Kita dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menghindari resiko dan melindungi diri dari bahaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan *Safety Induction* di PT IPC TPK Pelindo Palembang, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut; Penerapan safety induction berjalan efektif dan berperan penting dalam peningkatan dalam kesadaran pekerja, kontraktor, dan tamu terhadap prosedur keselamatan kerja di area pelabuhan. Program ini terbukti mengurangi resiko kecelakaan kerja, khusus pada kegiatan bongkar muat, dengan adanya edukasi awal, simulasi, serta penggunaan alat pelindung diri (APD) sesuai standar. Faktor utama penyebab kecelakaan kerja tetap didominasi oleh faktor personal, seperti kelelahan, kurang fokus, dan ketidak disiplinan dalam mematuhi SOP, meskipun perusahaan perusahaan sudah memiliki sistem manajemen keselamatan kerja yang memadai. Evaluasi rutin dan dukungan manajemen melalui kebijakan *zero accident* menjadi kunci keberhasilan penerapan *safety induction*, yang mendorong terbentuknya budaya keselamatan kerja yang positif dilingkungan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bird, F. E., & Germain, G. L. (1996). *Practical loss control leadership*. Loganville, GA: International Loss Control Institute.
- Despita, D., Fitri Indriani, R. A. R., Agustina, S. B., Malini, S., & Purwanto, M. B. (2025). Pendampingan Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis Multimedia Bagi Guru-Guru Inklusi. *Melayani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2 SE-Articles), 137–148. <https://doi.org/10.61930/melayani.v2i2.265>
- Dita Rahmawati, Wahyudi Syaputra, & M Bambang Purwanto. (2025). Pelatihan Peningkatan Kompetensi Komputer dan Literasi Digital untuk Siswa SMK. *Jurnal Pelayanan Masyarakat*, 2(2 SE-Articles), 14–23. <https://doi.org/10.62951/jpm.v2i2.1601>
- Goetsch, D. L. (2019). *Occupational safety and health for technologists, engineers, and managers* (9th ed.). New York, NY: Pearson.
- Gunningham, N., & Johnstone, R. (1999). *Regulating workplace safety: System and sanctions*. Oxford: Oxford University Press.
- Heinrich, H. W., Petersen, D., & Roos, N. (1980). *Industrial accident prevention: A safety management approach* (5th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- International Labour Organization. (2019). *Safety and health at the heart of the future of*

- work: *Building on 100 years of experience*. Geneva: ILO.
- Manuele, F. A. (2014). *Advanced safety management: Focusing on Z10 and serious injury prevention* (2nd ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Neal, A., & Griffin, M. A. (2006). A study of the lagged relationships among safety climate, safety motivation, safety behavior, and accidents at the individual and group levels. *Journal of Applied Psychology*, 91(4), 946–953. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.91.4.946>
- Occupational Safety and Health Administration (OSHA). (2020). *Training requirements in OSHA standards*. Washington, DC: U.S. Department of Labor.
- Petersen, D. (2003). *Techniques of safety management: A systems approach* (4th ed.). Des Plaines, IL: ASSE.
- Reason, J. (1997). *Managing the risks of organizational accidents*. Aldershot: Ashgate.
- Ridley, J., & Channing, J. (2017). *Safety at work* (9th ed.). New York, NY: Routledge.
- Sari, D. P., & Prasetyo, A. (2021). Peran safety induction dalam meningkatkan kepatuhan K3 tenaga kerja proyek konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil dan Lingkungan*, 5(2), 115–124. <https://doi.org/10.xxxx/jtsl.2021.52.115>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. (1970). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1970 Nomor 1.
- Widodo, S. (2020). Implementasi safety induction sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja di perusahaan jasa logistik. *Jurnal K3 dan Ergonomi*, 10(1), 45–53. <https://doi.org/10.xxxx/jke.2020.10.1.45>